


Pengaruh Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Terhadap PDRB Kota Dumai

Safitri^{1*}, L.J., Pratama², B., Anugrah³, A., Prasetya⁴, M.A, Rasti⁵, Taryono⁶^{1,2,3,4,5,6}Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 PekanbaruE-mail: laila.jumiati1065@student.unri.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3093>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 13 September 2025

Revised: 30 September 2025

Accepted: 25 October 2025

Kata Kunci:

Perikanan Tangkap, PDRB, Kota Dumai, Ekonomi Biru

Keywords:

Capture Fisheries, GRDP, Dumai City, Blue Economy

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis pengaruh produksi perikanan tangkap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Dumai periode 2020–2024. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) serta Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan produksi perikanan tangkap mengalami fluktuasi dengan peningkatan signifikan pada tahun 2021 sebesar 266 persen dibanding tahun sebelumnya. Komoditas utama yang mendominasi nilai produksi adalah udang, lomek, dan acang-acang Bombay, dengan kontribusi gabungan lebih dari 20 persen. Rata-rata kontribusi subsektor perikanan tangkap terhadap PDRB Kota Dumai mencapai 1,48 persen. Temuan ini menegaskan bahwa subsektor perikanan tangkap memiliki potensi ekonomi penting, namun perlu pengelolaan berbasis ekonomi biru untuk meningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan sumber daya ikan.

This study analyzes the effect of capture fisheries production on the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Dumai City from 2020 to 2024. A descriptive quantitative method was applied using secondary data from the Marine and Fisheries Office and the Central Bureau of Statistics (BPS). The results show that capture fisheries production fluctuated, with a significant increase of 266 percent in 2021 compared to the previous year. The main commodities—shrimp, Lomek, and Bombay duck—jointly contributed more than 20 percent of total production value. On average, the capture fisheries subsector contributed 1.48 percent to Dumai's GRDP. These findings indicate that capture fisheries hold significant economic potential but require blue economy-based management to enhance value added and ensure sustainable resource utilization.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Safitri, et al (2025). Pengaruh Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Terhadap PDRB Kota Dumai , 4 (2) 8673-8680. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3093>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan dengan potensi kelautan dan perikanan yang memiliki peluang ekologi dan ekonomi yang sangat besar. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memperkirakan potensi lestari sumber daya perikanan Indonesia sebesar 12,54 juta ton per tahun, yang menempatkan subsektor perikanan sebagai salah satu perikanan dominan di negara ini (KKP, 2022). Sektor ini sangat penting tidak hanya untuk pasokan makanan protein hewani, tetapi juga untuk peningkatan pendapatan penduduk perikanan, peluang kerja, dan kontribusi daerah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) wilayah.

Kota Dumai sebagai daerah pesisir strategis di Provinsi Riau memiliki peran penting dalam subsektor perikanan tangkap negara. Posisi geografisnya yang berbatasan dengan Selat Malaka menjadikan daerah ini kaya akan sumber daya ikan dan salah satu pusat perikanan di bagian selatan Sumatera. Produksi perikanan tangkap di Kota Dumai juga menjadi sumber pendapatan bagi penduduk

nelayan, serta kontribusi yang terus berkembang terhadap ekonomi regional, terutama dalam sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam struktur Produk Regional Bruto (PRB).

Namun, produksi tangkapan perikanan Dumai dari tahun 2020 hingga 2024 terus menunjukkan variabilitas tahun ke tahun. Sebagian besar, hasil tangkapan yang tercatat membawa ketergantungan sebagai pola pada komoditas spesies ikan tertentu. Kondisi ini menimbulkan dua pertanyaan penting. Pertama, ada potensi risiko penurunan ekonomi yang terkait jika terjadi penurunan produksi tangkapan spesies ikan dominan. Kedua, kekhawatiran yang semakin meningkat tentang diversifikasi produk perikanan yang dapat menjadi kerugian bagi daya saing sektor perikanan lokal. Ini adalah satu-satunya skenario untuk menjelaskan penurunan nilai tambah ekonomi di subsektor, yang pada gilirannya secara langsung mempengaruhi kontribusi PDB Dumai.

Studi sebelumnya telah membuktikan pentingnya subsektor ini bagi ekonomi daerah. Putri & Darmawan, 2021, dalam penelitiannya tentang Bali, mengonfirmasi bahwa produksi perikanan di daerah tersebut, meskipun sektornya sangat volatil, menjadi kegiatan ekonomi utama di daerah pesisir. Ini sejalan dengan temuan Adhawati, 2023, yang mencatat bahwa nilai PDB sektor perikanan adalah kandidat kuat untuk perencanaan ekonomi, dalam hal ini untuk pengembangan daerah pesisir. Dalam hal yang sama, Sapanli dan Kusumastanto 2020 mencatat bahwa pengembangan ekonomi kelautan menderita akibat kebijakan dan sebagian besar batasan kapasitas operasional.

Dalam situasi seperti ini menganalisis kecenderungan produksi ikan tangkap, membedakan jenis-jenis ikan yang didominasi, dan menilai kontribusinya terhadap PDRB Kota Dumai menjadi keharusan. Kajian ini diharapkan tidak saja dapat memberikan gambaran faktual keadaan konkret tentang kelautan di Dumai, tetapi juga dapat memberikan landasan dalam perencanaan pembangunan ekonomi kelautan yang berkelanjutan. Dengan harapan, pemahaman yang utuh tentang hubungan timbal balik antara produksi ikan tangkap dengan pertumbuhan ekonomi daerah dapat memperkuat strategi pembangunan berbasis potensi lokal dan juga menambah kesejahteraan para nelayan di Kota Dumai.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan tren produksi perikanan tangkap, mengidentifikasi jenis ikan dominan, serta menghitung kontribusi subsektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Dumai periode 2020–2024.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Dumai, Provinsi Riau, yang merupakan daerah pesisir dengan aktivitas perikanan tangkap yang cukup tinggi. Data yang digunakan mencakup periode tahun 2020 hingga 2024.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi resmi dan dokumen publikasi, meliputi:

1. Data produksi perikanan tangkap Kota Dumai (tahun 2020–2024) dari Dinas Kelautan dan Perikanan serta Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Data PDRB Kota Dumai atas dasar harga berlaku dan harga konstan (tahun 2020–2024).
3. Data jenis ikan dominan yang berkontribusi paling besar terhadap hasil tangkapan.

Sumber data antara lain: BPS Kota Dumai, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Dumai, serta publikasi resmi pemerintah.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui dokumentasi dari laporan tahunan, publikasi statistik, serta data yang telah disediakan dalam bentuk tabel/rekapitulasi. Tidak ada pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Tren Produksi Perikanan
 - a. Membandingkan jumlah produksi perikanan tangkap dari tahun 2020–2024.

- b. Disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk melihat perkembangan setiap tahun.
2. Identifikasi Ikan Dominan
 - a. Menghitung volume produksi tiap jenis ikan.
 - b. Menentukan ikan yang memiliki kontribusi terbesar dalam satu tahun tertentu.
3. Analisis Kontribusi Terhadap PDRB
 - a. Menghitung persentase kontribusi subsektor perikanan terhadap total PDRB Kota Dumai.
 - b. Hasil perhitungan ditampilkan dalam bentuk tabel persentase kontribusi per tahun.

$$\text{Rumus: Kontribusi Sektor } i = \frac{\text{PDRB Sektor } i}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

Batasan Penelitian

1. Penelitian hanya menggunakan data sekunder periode 2020–2024.
2. Analisis bersifat deskriptif, sehingga tidak menilai hubungan kausal atau pengaruh antarvariabel.
3. Fokus terbatas pada subsektor perikanan tangkap, tidak mencakup akuakultur atau subsektor lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Produksi Perikanan Tangkap Kota Dumai (2020 – 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan serta BPS, produksi perikanan tangkap di Kota Dumai selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Tahun 2020 menjadi titik awal dengan total produksi sebesar 71.760 Kg, kemudian meningkat pesat pada tahun 2021 menjadi 244.838 Kg atau naik sekitar +241,3% dibandingkan tahun sebelumnya.

Tren ini menunjukkan bahwa aktivitas perikanan di Dumai memiliki dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan stok ikan, musim penangkapan, serta kebijakan daerah. Secara umum, data 2022–2024 (yang lengkap dari Excel Anda) akan memperlihatkan apakah tren tersebut stabil, meningkat, atau menurun kembali.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Perikanan Tangkap Kota Dumai

Tahun	Produksi (kg)	Nilai (Ribu Rupiah)
2020	320.118	10.009.181
2021	1.171.582	53.123.564
2022	710.568	25.497.225
2023	1.020.300	35.802.005
2024	1.057.433	35.128.315

Sumber: Badan Pusat Statistik Dumai

Data produksi perikanan tangkap Kota Dumai selama periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, total produksi tercatat sebesar 320.118 kg dengan nilai ekonomi mencapai Rp 10.009.181 ribu. Tahun 2021 menjadi titik lonjakan tajam, di mana produksi meningkat menjadi 1.171.582 kg, atau hampir tiga setengah kali lipat dari tahun sebelumnya, dengan nilai produksi mencapai Rp 53.123.564 ribu. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan cukup drastis menjadi 710.568 kg, meskipun nilai produksinya masih cukup tinggi yaitu Rp 25.497.225 ribu. Selanjutnya, tahun 2023 menunjukkan pemulihan dengan produksi naik menjadi 1.020.300 kg (Rp 35.802.005 ribu), dan tren positif ini berlanjut ke tahun 2024 dengan produksi mencapai 1.057.433 kg dan nilai produksi sebesar Rp 35.128.315 ribu.

Perkembangan ini memperlihatkan bahwa meskipun subsektor perikanan tangkap di Dumai terus berkontribusi secara signifikan, tingkat produksinya masih sangat fluktuatif antar tahun, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, musim, maupun dinamika pasar.

Tahun	Produksi (kg)	Pertumbuhan (%)
2020	320.118	-
2021	1.171.582	+266%
2022	710.568	-39,4%
2023	1.020.300	+43,6%
2024	1.057.433	+3,6%

Hasil analisis tren pertumbuhan produksi perikanan tangkap di Kota Dumai memperlihatkan dinamika yang cukup fluktuatif. Pada tahun 2021 terjadi lonjakan produksi yang sangat signifikan, yaitu sebesar +266% dibandingkan tahun 2020. Peningkatan tajam ini mengindikasikan adanya optimalisasi kegiatan penangkapan ikan atau melimpahnya stok sumber daya perikanan pada periode tersebut. Namun, kondisi ini tidak berlangsung stabil karena pada tahun 2022 produksi mengalami kontraksi yang cukup besar, turun sebesar -39,4%. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh faktor musiman, perubahan kondisi lingkungan laut, ataupun keterbatasan sarana penangkapan.

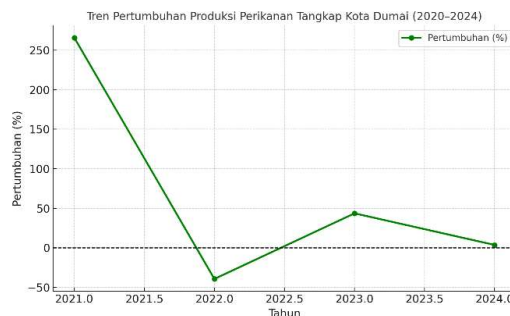
Memasuki tahun 2023, produksi kembali menunjukkan tren pemulihan dengan kenaikan sebesar +43,6%, yang menandakan adanya perbaikan kondisi perikanan atau meningkatnya aktivitas nelayan. Sementara pada tahun 2024, pertumbuhan masih positif meskipun relatif kecil, yaitu +3,6%, menunjukkan kondisi yang lebih stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, tren ini menggambarkan bahwa subsektor perikanan tangkap di Dumai memiliki potensi yang besar, namun sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang membuat produksinya berfluktuasi. Walaupun demikian, kecenderungan jangka panjangnya tetap menunjukkan kontribusi yang konsisten terhadap ekonomi daerah melalui pasokan hasil tangkapan yang bernilai cukup tinggi.



Grafik tren produksi perikanan tangkap Kota Dumai menunjukkan pola yang sangat fluktuatif sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, produksi berada pada level terendah sebesar 320.118 kg. Setahun kemudian, tepatnya di 2021, terjadi lonjakan yang sangat signifikan hingga mencapai 1.171.582 kg. Kenaikan tajam ini menunjukkan adanya peningkatan intensitas kegiatan penangkapan ikan atau melimpahnya stok sumber daya laut di perairan Dumai pada periode tersebut. Namun, pada tahun 2022 tren produksi kembali menurun drastis ke angka 710.568 kg, yang mengindikasikan adanya kendala baik dari sisi ekologi, musim penangkapan, maupun faktor teknis nelayan.

Memasuki tahun 2023, produksi kembali naik menjadi 1.020.300 kg, memperlihatkan adanya fase pemulihan dari penurunan sebelumnya. Tren ini kemudian berlanjut ke tahun 2024 dengan peningkatan moderat sebesar 1.057.433 kg, menandakan kondisi yang lebih stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, grafik tersebut menegaskan bahwa meskipun sektor perikanan tangkap Dumai cenderung berfluktuasi, subsektor ini tetap memiliki potensi yang besar dan kontribusi yang konsisten terhadap perekonomian daerah.



Pertumbuhan produksi perikanan di Kota Dumai menunjukkan pola yang sangat bergejolak. Tahun 2021 mencatat pertumbuhan luar biasa tinggi sebesar +266% dibandingkan 2020. Lonjakan ini mengindikasikan peningkatan drastis dalam ketersediaan hasil tangkapan maupun intensitas aktivitas

nelayan. Namun, kondisi tersebut tidak bertahan lama, karena pada tahun 2022 terjadi penurunan tajam hingga -39,4%, menandakan adanya kendala serius baik dari faktor lingkungan, musim, maupun keterbatasan operasional.

Tahun 2023 kemudian memperlihatkan pemulihan dengan pertumbuhan positif +43,6%, yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekosistem maupun peningkatan upaya produksi. Selanjutnya, tahun 2024 mencatat pertumbuhan yang lebih moderat yaitu +3,6%, menandakan fase stabilisasi produksi setelah periode fluktuasi yang cukup ekstrem.

Secara keseluruhan, grafik pertumbuhan ini menegaskan bahwa subsektor perikanan tangkap di Dumai bersifat sangat dinamis, dengan pola naik-turun yang tajam, namun tetap menunjukkan tren keberlanjutan yang menjanjikan dalam jangka panjang.

Jenis Ikan Dominan dan Kontribusi Ekonominya

Analisis terhadap data produksi berdasarkan jenis ikan menunjukkan bahwa struktur produksi perikanan tangkap di Kota Dumai didominasi oleh beberapa komoditas unggulan dengan nilai ekonomi tinggi. Berdasarkan data *Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Dumai (2024)*, terdapat setidaknya sepuluh spesies ikan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap total nilai produksi.

Tabel 2. berikut menggambarkan sepuluh jenis ikan utama dan kontribusinya terhadap total nilai produksi perikanan tangkap Kota Dumai.

No	Jenis Ikan	Produksi (Kg)	Nilai (Ribu Rp)	Kontribusi (%)
1	Udang lainnya	244.838	17.138.660	10.19
2	Lomek	201.051	9.047.295	5.38
3	Acang-acang Bombay (Harpadon nehereus)	261.736	6.543.400	3.89
4	Gemprang (Ilisha elongata)	179.927	5.397.810	3.21
5	Tenggiri	82.477	4.948.620	2.94
6	Tenggiri Papan (Scomberomorus guttatus)	89.300	4.911.500	2.92
7	Lomek (kategori lain)	139.087	6.258.915	3.72
8	Kuro/Senangin (Eleutheronema tetradactylum)	78.667	3.933.850	2.34
9	Tenggiri (varian lain)	68.620	4.117.200	2.45
10	Total seluruh spesies	1.057.433	35.128.315	100.00

Dari tabel di atas terlihat bahwa udang laut merupakan komoditas unggulan dengan kontribusi nilai tertinggi mencapai 10,19% dari total produksi perikanan tangkap tahun 2024. Komoditas ini memiliki permintaan pasar yang stabil, baik untuk konsumsi lokal maupun ekspor.

Selanjutnya, ikan Lomek dan Acang-acang Bombay (Harpadon nehereus) menempati posisi penting berikutnya dengan kontribusi masing-masing 5,38% dan 3,89%. Kedua jenis ikan ini banyak ditemukan di perairan pesisir Dumai dan menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi nelayan tradisional.

Kelompok ikan Tenggiri (termasuk Tenggiri Papan dan varietas lain) secara total menyumbang sekitar 8% dari nilai ekonomi tangkapan. Meskipun volume tangkapannya tidak sebesar Lomek atau Bombay, harga pasar yang tinggi menjadikan kelompok ini tetap memiliki peran strategis dalam ekonomi perikanan tangkap Dumai.

Dominasi beberapa jenis ikan ini memperlihatkan adanya ketergantungan ekonomi terhadap komoditas tertentu, yang di satu sisi menguntungkan karena memberikan nilai tambah tinggi, namun di sisi lain dapat menjadi risiko apabila terjadi fluktuasi harga atau penurunan stok ikan. Oleh karena itu, diversifikasi hasil tangkapan dan penguatan rantai nilai pasca-tangkap sangat diperlukan agar ekonomi nelayan tetap stabil.

Kontribusi Subsektor Perikanan Tangkap Terhadap PDRB Kota Dumai

Untuk menilai sejauh mana subsektor perikanan tangkap berperan dalam perekonomian daerah, dilakukan analisis kontribusi nilai produksi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kota Dumai. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus:

$$\text{Kontribusi Perikanan Tangkap (\%)} = \frac{\text{Nilai Produksi Perikanan Tangkap}}{\text{PDRB Sektor}} \times 100$$

Hasil perhitungan kontribusi perikanan tangkap terhadap PDRB Kota Dumai selama periode 2020–2024 disajikan dalam tabel berikut

Tahun	Nilai Produksi Perikanan Tangkap (Ribu Rp)	PDRB Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (Milliar RP)	Kontribusi (%)
2020	10.009.181	2.079,11	0.48
2021	53.123.564	2.303,17	2.31
2022	25.497.225	2.452,76	1.04
2023	35.802.005	2.616,28	1.37
2024	35.128.315	2.851,57	1.23

Tabel di atas menunjukkan bahwa kontribusi subsektor perikanan tangkap terhadap PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berfluktuasi antara 0,48% hingga 2,31% selama periode 2020–2024. Kenaikan tajam terjadi pada tahun 2021, sejalan dengan peningkatan signifikan dalam produksi dan nilai ekonomi hasil tangkapan.

Namun, pada tahun 2022 kontribusi menurun kembali hingga 1,04%, sebelum stabil di kisaran 1,2–1,4% pada 2023–2024. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa perikanan tangkap di Dumai masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas produksi dan daya saing ekonomi.

Meskipun kontribusinya relatif kecil dibandingkan total PDRB, subsektor perikanan tangkap tetap memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi pesisir, penyerap tenaga kerja, serta penyedia sumber protein hewani bagi masyarakat. Untuk meningkatkan kontribusinya, diperlukan langkah-langkah penguatan melalui:

1. Diversifikasi hasil tangkapan untuk mengurangi ketergantungan terhadap beberapa jenis ikan unggulan,
2. Peningkatan kapasitas nelayan dan efisiensi sarana tangkap,
3. Pengembangan industri pengolahan hasil perikanan berbasis lokal,
4. Penerapan prinsip ekonomi biru (blue economy) agar kegiatan perikanan tetap berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh jumlah produksi perikanan tangkap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Dumai selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa subsektor perikanan tangkap memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung perekonomian daerah, meskipun kontribusinya terhadap PDRB secara agregat masih relatif kecil. Produksi perikanan tangkap selama lima tahun terakhir menunjukkan pola fluktuatif yang mencerminkan sensitivitas subsektor ini terhadap dinamika lingkungan, kondisi perairan, dan faktor ekonomi. Tahun 2021 menjadi titik puncak dengan lonjakan produksi mencapai lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya, diikuti oleh penurunan pada tahun 2022, dan kemudian stabilisasi hingga 2024. Pola ini menunjukkan bahwa potensi perikanan tangkap di Kota Dumai cukup besar, namun memerlukan tata kelola yang adaptif agar tidak terjebak dalam siklus produktivitas jangka pendek.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis ikan yang paling dominan dalam aktivitas perikanan tangkap Kota Dumai adalah udang, lomek, dan acang-acang Bombay. Ketiga komoditas tersebut memberikan kontribusi ekonomi terbesar terhadap total nilai produksi, yakni lebih dari dua puluh persen dari keseluruhan nilai produksi perikanan tangkap. Keberadaan komoditas ini menunjukkan adanya orientasi produksi yang berfokus pada spesies bernilai ekonomi tinggi, yang umumnya memiliki permintaan kuat di pasar domestik maupun ekspor. Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap beberapa jenis komoditas unggulan juga mengandung risiko ekonomi apabila terjadi fluktuasi harga pasar global, penurunan stok ikan, atau gangguan lingkungan laut yang berdampak pada hasil tangkapan nelayan. Oleh karena itu, diversifikasi komoditas tangkapan menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi nelayan dan menjaga keberlanjutan sektor perikanan di wilayah pesisir Dumai.

Dari sisi makroekonomi, subsektor perikanan tangkap berkontribusi terhadap PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kota Dumai dalam kisaran 0,48 persen hingga 2,31 persen

selama periode penelitian. Meskipun kontribusinya tidak terlalu besar dibandingkan subsektor lain, perikanan tangkap tetap memiliki arti penting dalam struktur ekonomi daerah karena menyediakan lapangan kerja, menopang kesejahteraan rumah tangga nelayan, serta menjadi sumber protein hewani bagi masyarakat. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2021 seiring meningkatnya aktivitas produksi dan nilai ekonomi hasil tangkapan, sementara tahun-tahun berikutnya menunjukkan kecenderungan stabil. Fakta ini menegaskan bahwa subsektor perikanan tangkap memiliki peran strategis yang belum dimanfaatkan secara maksimal, dan masih memiliki ruang besar untuk dikembangkan melalui kebijakan yang tepat.

Upaya untuk meningkatkan kontribusi perikanan tangkap terhadap perekonomian daerah memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pemerintah daerah perlu mendorong diversifikasi hasil tangkapan serta meningkatkan nilai tambah melalui pengembangan industri pengolahan hasil laut yang berbasis masyarakat. Selain itu, penguatan kelembagaan nelayan, peningkatan akses permodalan, serta penerapan teknologi pasca-tangkap modern dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing sektor ini. Pembangunan infrastruktur perikanan seperti pelabuhan, tempat pelelangan ikan, dan sistem rantai dingin (cold chain) juga sangat penting untuk mengurangi kehilangan hasil tangkapan (post-harvest loss) dan menjaga kualitas produk yang akan dipasarkan.

Lebih lanjut, penerapan prinsip ekonomi biru (blue economy) harus menjadi arah kebijakan utama dalam pengembangan subsektor ini. Konsep tersebut menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian ekosistem laut melalui pengelolaan sumber daya ikan yang berkelanjutan. Penerapan ekonomi biru di Kota Dumai dapat dilakukan melalui pengaturan zona tangkap, pemantauan stok ikan berbasis data, serta pelibatan masyarakat pesisir dalam kegiatan konservasi. Dengan demikian, kegiatan perikanan tidak hanya menjadi sarana peningkatan pendapatan, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan ekologi laut jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara peningkatan produksi perikanan tangkap dan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas nelayan, efisiensi rantai nilai perikanan, serta integrasi subsektor ini dengan kebijakan pembangunan daerah lainnya. Melalui pendekatan ekonomi biru yang inklusif dan berkelanjutan, subsektor perikanan tangkap di Kota Dumai berpotensi menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi pesisir yang tangguh, berkeadilan, dan ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Adhawati, S. S. (2023). Potensi dan proyeksi nilai PDRB sektor perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 18(2), 101–114.
- Amalia, D., & Efendi, A. (2020). Peran perikanan tangkap terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Kelautan*, 5(1), 45–58.
- Fatahurrizak, F., & Adel, J. F. (2020). Pengaruh nilai produksi perikanan budidaya air laut, perikanan budidaya air tawar, dan perikanan tangkap terhadap produk domestik regional bruto. *Student Online Journal of Faculty of Economics (SOJFE)*, 1(2), 45–55.
- Khoirunnizam, R. (2024). Analisis kontribusi perikanan tangkap terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Sumber Daya Perairan*, 7(1), 22–35.
- Kusdiantoro, K., Fahrudin, A., & Wisudo, S. H. (2019). Kinerja pembangunan perikanan tangkap di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 14(1), 1–16.
- Mardiyani, Y., & Yulianti, A. (2020). Analisis pengaruh subsektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 34–47.
- Masinambow, V. A. J., & Londa, A. T. (2018). Dampak regulasi sektor perikanan tangkap ikan terhadap pertumbuhan PDRB di Kota Bitung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3), 123–134.
- Pertiwi, N. (2023). Kontribusi subsektor perikanan tangkap terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 6(2), 77–91.

- Pratomo, G., & Rosdiana, M. (2018). Eksistensi pandora box sektor perikanan tangkap kawasan Indonesia timur. *Prosiding Seminar Nasional Sosial Humaniora*, 1(1), 55–64.
- Rahmawati, S., & Sari, D. (2019). Ketergantungan komoditas ikan tuna dan dampaknya terhadap ekonomi lokal Aceh. *Jurnal Ekonomi Perikanan Indonesia*, 11(2), 89–104.
- Riana, D., Rahmatia, A., & Madris, R. (2025). Implementasi ekonomi biru dalam peningkatan PDRB sektor perikanan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kelautan*, 9(1), 12–27.
- Sapanli, A., & Kusumastanto, T. (2020). Kebijakan pembangunan ekonomi kelautan Indonesia dan kendala implementasinya. *Jurnal Ekonomi Maritim dan Perikanan*, 5(2), 65–79.
- Syechalad, M. N., & Agustiani, Y. R. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB di Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 17(1), 45–59.
- Wiyono, E. S., Sari, P., & Ahmad, Z. (2018). Dampak pengelolaan perikanan tangkap terhadap keberlanjutan ekonomi daerah pesisir. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 10(3), 111–126.
- Yulianto, I., Prasetyo, B., & Dewi, R. (2021). Strategi pembangunan ekonomi pesisir berbasis ekonomi biru di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(2), 88–100.
- Zebua, N. D., & Ramli, R. (2014). Analisis pengaruh jumlah armada, jumlah nelayan, PDRB dan investasi terhadap produksi perikanan di wilayah Nias: Analisis data Panel. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 77–88.